

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Human Immunodeficiency Virus (HIV) adalah retrovirus yang menginfeksi, menghancurkan atau merusak fungsi sel-sel sistem kekebalan tubuh. Infeksi virus mengakibatkan kerusakan progresif sistem kekebalan tubuh, yang mengarah pada "defisiensi imun". Sistem kekebalan tubuh dianggap kurang ketika tidak dapat lagi memenuhi perannya melawan infeksi dan penyakit. Infeksi yang berhubungan dengan defisiensi imun yang parah dikenal sebagai "infeksi oportunistik", karena mereka memanfaatkan sistem kekebalan yang melemah (WHO,2019).

Tahap lanjutan dari infeksi HIV adalah *Acquired Immunodeficiency Syndrome* (AIDS). AIDS merupakan kumpulan gejala yang didapat karena tubuh kekurangan sistem kekebalan. Pasien yang terkena HIV membutuhkan waktu sekitar 10-15 tahun untuk menjadi AIDS. Virus HIV dapat ditemukan dalam cairan tubuh terutama pada darah, cairan sperma, cairan vagina, dan air susu ibu (Katiandagho, 2015). Penularan HIV/AIDS dapat terjadi melalui hubungan seksual dengan orang yang telah terinfeksi HIV, jarum suntik / tindik / tato yang tidak steril dan dipakai secara bergantian, melalui transfusi darah yang mengandung HIV dan dapat juga melalui air susu ibu dari ibu penderita HIV positif kepada anaknya (Sudikno, 2011).

Virus HIV diyakini pertama kali ditemukan di Kinshasa, Republik Demokratik Kongo pada tahun 1920, ketika dilaporkan adanya penyebaran infeksi virus *simian immunodeficiency viruses* (SIV) dari simpanse dan gorila kepada manusia. Pada tahun 1981 ditemukan infeksi paru yang sangat jarang yang disebut *pneumocystis carinii pneumonia* (PCP) pada lima orang pemuda homoseksual yang sebelumnya tidak memiliki masalah kesehatan di Los Angeles. Pada saat yang bersamaan, New York dan California turut melaporkan adanya jangkitan kanker ganas yang disebut dengan sarcoma kaposi. Penyakit ini juga menyerang sekelompok pria homoseksual. Penyakit-penyakit yang dilaporkan tersebut ternyata memiliki hubungan dengan adanya kerusakan berat pada sistem kekebalan tubuh. Pada akhir tahun 1981 pertama kali didapati kasus PCP pada orang yang menggunakan

narkoba suntik. Terkait cara penularan yang diketahui, pada tahun 1982 pakar menyebut penyakit ini dengan *gay-related immune deficiency* (GRID). Namun pada bulan September Centers for Disease Control and Prevention (CDC) menamakan penyakit tersebut dengan AIDS karena diperkirakan penyebaran penyakit ini tidak semata-mata dapat ditularkan oleh perilaku seksual sesama jenis semata (Ramadhan, 2018).

Secara global, pada tahun 2016 terdapat 36,4 juta jiwa yang terinfeksi HIV. Pada tahun 2017 didapatkan 37,2 juta jiwa yang terinfeksi dan pada tahun 2018 terdapat 37,9 juta jiwa terinfeksi HIV yang terdiri dari 36,2 juta orang dewasa dan 1,7 juta anak-anak dibawah 15 tahun. Selain itu, dilaporkan bahwa orang yang baru terinfeksi HIV tahun 2018 berjumlah 1,7 juta jiwa dan penderita AIDS yang meninggal sekitar 770.000 jiwa. Berdasarkan data yang didapat UNAIDS tersebut, jumlah pasien yang terinfeksi HIV setiap tahunnya mengalami peningkatan yang cukup signifikan (UNAIDS, 2019).

Di kawasan Asia Pasifik diperkirakan terdapat 5,9 juta jiwa terinfeksi HIV dan sekitar 310.000 jiwa yang baru terinfeksi HIV. Kawasan Asia Pasifik, kawasan Afrika Timur dan Selatan merupakan wilayah dengan populasi HIV paling tinggi di dunia yaitu sekitar 20,6 juta jiwa yang terinfeksi HIV dan terdapat sekitar 800.000 jiwa yang baru terinfeksi HIV (UNAIDS, 2019).

Indonesia pada tahun 2017, dilaporkan terdapat 48.300 jiwa yang terinfeksi HIV dengan populasi tertinggi terdapat di Provinsi Jawa Timur, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Papua. Untuk kasus AIDS yang dilaporkan pada tahun 2017 berjumlah 9.280 kasus se-Indonesia. Populasi penderita AIDS tertinggi di Indonesia berada di Jawa Tengah, Jawa Barat, Papua, Jawa Timur dan Bali. Meskipun populasi HIV di wilayah DKI Jakarta cukup tinggi yakni sekitar 6.626 jiwa namun yang dilaporkan AIDS hanya 567 jiwa (InfoDatin, 2018).

Hingga tahun 2018, di Indonesia diperkirakan terdapat 640.000 jiwa yang terinfeksi HIV, terdiri dari 620.000 orang dewasa di atas 15 tahun dan 20.000 anak-anak di bawah 15 tahun. Pada tahun 2018 didapatkan 46.000 jiwa yang baru terinfeksi HIV di Indonesia dan 38.000 jiwa meninggal karena penyakit terkait AIDS (UNAIDS,2019).

UNICEF (United Nations International Children's Emergency Fund) menyatakan jumlah kematian HIV/AIDS di kalangan remaja di seluruh dunia meningkat hingga 50 persen antara tahun 2005 dan 2012 dan menunjukkan tren mengkhawatirkan. UNICEF menyebutkan sekitar 71.000 remaja berusia antara 10 dan 19 tahun meninggal dunia karena virus HIV pada tahun 2005. Jumlah itu meningkat menjadi 110.000 jiwa pada tahun 2012. Berdasarkan data tersebut tampak ancaman HIV/AIDS bagi remaja sungguh nyata. Ironisnya, sebagian besar remaja belum mengetahui secara menyeluruh soal virus mematikan ini. Padahal dengan pemahaman dan edukasi yang tepat, penularan dapat dicegah sehingga kematian akibat HIV/AIDS dapat ditekan (Priastana, 2018).

Penelitian Musyarofah dkk (2017) mengenai beberapa faktor yang berhubungan dengan kejadian HIV/AIDS pada wanita di Kabupaten Kendal dari 38 responden menunjukkan bahwa tingkat pendidikan rendah memiliki hubungan yang signifikan dan merupakan faktor risiko kejadian HIV/AIDS pada wanita, wanita yang pendidikannya ≤ 9 tahun memiliki risiko terjadi HIV/AIDS 15 kali lebih besar dibanding wanita yang pendidikannya >9 tahun. Pendidikan adalah kunci efektif dalam merespon HIV/AIDS. Beberapa studi menunjukkan bahwa wanita yang lebih terdidik akan lebih tahu bagaimana melindungi diri dari infeksi HIV, menunda aktivitas seksual dan mengukurnya untuk melindungi diri sendiri. Sekolah menjadi sumber informasi yang utama tentang metode pencegahan dalam melawan HIV. Wanita yang pendidikannya <7 tahun akan lebih mungkin menikah pada usia 18 tahun, dan menikah lebih muda secara langsung meningkatkan risiko HIV. Anak perempuan dan wanita akan lebih rentan terinfeksi HIV jika pengetahuan tentang HIV/AIDS dan bagaimana penularannya lebih rendah dibanding laki-laki.

Sebagian besar HIV/AIDS menyebar melalui perilaku yang menyimpang seperti berzina dan pemakaian narkoba. Dalam Islam, perilaku tersebut merupakan perbuatan yang dilarang oleh Allah SWT. Penyebaran virus HIV/AIDS di Indonesia telah sampai pada tahap yang mengkhawatirkan dan membahayakan (*al-dharar al-'amm*), karena telah memasuki kelompok perilaku resiko tinggi dengan tingkat penyebaran yang cepat dan telah memulai menyebar kepada hampir seluruh strata masyarakat, dari kelas bawah, kelas menengah hingga kelas atas (Bahrudin, 2010).

Tingginya penyebaran virus ini dapat disebabkan karena ketidaktahuan masyarakat mengenai bahayanya penyakit ini. Untuk itu, masyarakat harus memiliki pengetahuan tentang virus ini agar dapat mencegah penyebarannya. Pengetahuan didapat apabila kita menuntut ilmu. Menuntut ilmu merupakan sebuah kewajiban bagi setiap muslim. Menuntut ilmu tidak hanya terbatas pada hal-hal keakhiratan saja, tetapi juga tentang keduniaan. Ilmu pengetahuan sangat penting bagi setiap individu bahkan dapat meningkatkan martabat manusia. Ilmu menempati kedudukan yang sangat penting dalam ajaran Islam, hal ini terlihat dari banyaknya ayat al-Qur'an yang memandang orang berilmu dalam posisi yang tinggi dan mulia disamping hadis-hadis nabi yang banyak memberi dorongan bagi umatnya untuk terus menuntut ilmu (Junaidi, 2018). Berdasarkan uraian di atas, penulis ingin membahas pengetahuan mengenai HIV/AIDS dan tinjauannya menurut pandangan Islam.

1.2 Perumusan Masalah

Menurut data statistik Jakarta per Juni 2019 terdapat 504 kasus terinfeksi HIV dan 16 kasus terinfeksi AIDS di Jakarta Pusat. Jakarta Pusat merupakan daerah paling tinggi kasus HIV di antara bagian Jakarta yang lain. Peningkatan jumlah pasien terinfeksi HIV setiap tahunnya dapat disebabkan oleh kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai HIV/AIDS seperti cara penularan, gejala-gejala yang timbul dan cara mencegah agar tidak terinfeksi HIV. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mencari tahu seberapa jauh pengetahuan mahasiswa di Universitas YARSI mengenai HIV/AIDS.

1.3 Pertanyaan Penelitian

- 1) Bagaimana gambaran pengetahuan HIV/AIDS pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas YARSI ?
- 2) Bagaimana gambaran pengetahuan HIV/AIDS pada mahasiswa Fakultas Hukum Universitas YARSI ?

- 3) Bagaimana gambaran pengetahuan HIV/AIDS pada mahasiswa Fakultas Kedokteran dan Fakultas Hukum Universitas YARSI ditinjau dari pandangan Islam?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Mengetahui gambaran pengetahuan HIV/AIDS pada mahasiswa Fakultas Kedokteran dan mahasiswa Fakultas Hukum Universitas YARSI.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran pengetahuan mengenai HIV/AIDS pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas YARSI
2. Mengetahui gambaran pengetahuan mengenai HIV/AIDS pada mahasiswa Fakultas Hukum Universitas YARSI
3. Mengetahui gambaran pengetahuan HIV/AIDS pada mahasiswa Fakultas Kedokteran dan Fakultas Hukum Universitas YARSI ditinjau dari pandangan Islam

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Bagi Peneliti

Dapat melakukan penelitian, menambah pengalaman dan wawasan baru serta dapat mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh selama menempuh pendidikan di Universitas YARSI.

1.5.2 Bagi Institusi

Diharapkan dapat memperkaya ilmu pengetahuan di perpustakaan Universitas YARSI serta dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk penelitian mengenai pengetahuan mahasiswa tentang HIV/AIDS.

1.5.3 Bagi Masyarakat

Diharapkan dapat membantu masyarakat mendapat informasi mengenai gambaran pengetahuan tentang HIV/AIDS pada mahasiswa Fakultas Kedokteran dan mahasiswa Fakultas Hukum Universitas YARSI.